

PROBLEMATIKA DALAM KELOMPOK SOSIAL

(Studi Kasus Penutupan Pesantren Waria di Kotagede Yogyakarta)

Moh. Khoirul Fatih

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: khoirulfatih12@gmail.com

Abstract

Yogyakarta is a name for a region in Indonesia, a region that is very unique and authentic, where the lives of its people are still thick with Javanese culture that continues to be preserved as a social identity. In addition, the pluralistic life of Yogyakarta people is an interesting concern from both cultural aspects and social interaction, one example of its uniqueness is the existence of Islamic boarding school that still exist today. The Islamic boarding school founded by the transgender group in Yogyakarta serves as a forum for friendship and coaching in terms of religious education for transgender in Yogyakarta, but in 2016 there was a conflict of plans to close the Islamic boarding school by the FJI (Islamic Jihad Front). The conflict gave birth to a responsive attitude from the social groups in transgender Islamic boarding school. The actions taken are silent and understood in this paper as symbolic interactions. This silent action was born in the minds of individuals who described his group as an attempt to resolve the conflict peacefully.

Keyword: Social group, Transgender, Islamic Jihad Front

Pendahuluan

Agama (*religions*) merupakan elemen terpenting dalam kehidupan manusia. Akan tetapi, setiap manusia mendefinisikan istilah agama secara berbeda. Definisi mengandung arti suatu batasan pembahasan, pengkhususan aspek tertentu yang membentuk suatu pemahaman akan suatu hal. Sedangkan definisi agama yang beragam mempengaruhi pemahaman tentang agama itu sendiri. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila ada berbagai perbedaan dalam pendefinisian agama. Perbedaan definisi ini terkadang juga menimbulkan berbagai pertentangan dan pertanyaan dalam setiap kalangan, baik kalangan agamawan maupun para teolog ataupun ahli agama. Pertanyaannya, apakah mungkin definisi agama yang digunakan sudah mengandung substansi kebenaran?

Pada era globalisasi dewasa ini, ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan. Bersamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentu saja pengetahuan manusia juga akan ikut meningkat. Tapi, dengan meningkatnya pengetahuan manusia, hal tersebut dapat menyebabkan menurunnya norma-norma dan etika dalam beragama. Selain itu juga, membawa dampak negatif yang signifikan di antaranya adalah fanatism dan fundamentalisme agama.

Dalam konteks masyarakat Yogyakarta sebagaimana yang diketahui sangatlah plural, terdiri dari suku, agama dan budaya. Hal tersebut lahir dan berkembang dari kondisi sosial masyarakat Yogyakarta yang mampu melakukan akulturasi secara baik dengan kebudayaan yang di bawah oleh para pendatang. Keragaman Yogyakarta tidak hanya terdiri dari kebudayaan masyarakatnya, namun eksistensi pondok pesantren yang masih eksis hingga sekarang, terutama pondok pesantren waria yang menjadi sorotan bagi umat Islam yang tidak dapat menerima keberadaannya.

Asumsi dasar dari keberadaan pondok pesantren waria di tengah masyarakat Yogyakarta adalah, bahwa Yogyakarta lahir, hidup dan berkembang dalam konteks masyarakat majemuk, dan bersamaan dengan itu bahwa masyarakat Yogyakarta bercorak agamis. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan bergerak di bidang khusus, yaitu bidang pendidikan karakter dan keagamaan. Tetapi tidak terbatas hanya pada soal agama, melainkan lebih cenderung pada pemberian ruang sosial bagi para waria yang ada di Yogyakarta. Namun, di tengah pluralitas dan *spirit* kerukunan yang dibangun di Yogyakarta, terjadi penolakan terhadap kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren waria oleh Front Jihad Islam yang lahir dari kecurigaan kepada kegiatan yang dilakukan di dalam pesantren.

Pembahasan

Definisi Kelompok Sosial

Kelompok sosial ialah sebuah kesatuan sosial yang terdiri dari dua individu atau lebih yang sudah mengadakan interaksi sosial yang teratur serta cukup intens, dan di dalamnya sudah terdapat pembagian tugas, struktur serta norma-norma tertentu yang menjadi ciri khas satu kesatuan sosial tersebut¹. Senada dengan pengertian yang diutarakan oleh Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* yaitu;

“a collection of individuals who have same characteristic in common or who are pursuing a common goal. two or more persons who interact in any way constitute a group. it is not necessary however for the member of a group to interact directly or in face to face manner.”²

Dari dua pengertian di atas dapat dipahami bahwa kelompok sosial terdiri dari dua orang dan atau lebih, yang di dalamnya terdapat interaksi baik langsung atau tidak langsung yang saling memerlukan.

Karakteristik Kelompok Sosial

Dalam eksistensinya di masyarakat, terdapat bermacam-macam kelompok sosial. Adapun pembagian macam-macam kelompok sosial menurut Bimo Walgito di antaranya:³

1. Ukuran

¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1988), 40.

² J.P Chaplin, *Dictionary of psychology* dell Publishing. co. inc Newyork: 1972, 463 dalam Bimo Walgito *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi, 2002), 69.

³ Bimo Walgito, *Psikologi Kelompok* (Yogyakarta: Andi, 2007), 11-12.

Kelompok sosial dilihat dari besar kecilnya atau ukuran kelompok. Kelompok kecil terdiri atas 20 orang atau kurang, adapun yang lebih dari 20 orang termasuk kelompok besar.⁴

2. Tujuan
Sekumpulan orang yang tergabung di dalam kesatuan sosial biasanya memiliki tujuan serta alasan yang sama.
3. *Value* atau nilai
Orang-orang yang tergabung di dalam kelompok sosial akan dilandasi oleh nilai yang sama dan membentuk kelompok tersebut.
4. *Duration* (waktu lamanya)
Berdasarkan hal ini, pembentukan kelompok biasanya memiliki jangka waktu. Terdapat dua jangka waktu yaitu pendek dan panjang. Dalam kelompok sosial yang pendiriannya berjangka waktu pendek, biasanya akan bubar apabila tujuannya telah tercapai (contohnya kelompok belajar). Sedangkan pada kelompok sosial yang terbentuk dalam jangka waktu yang panjang biasanya dicontohkan seperti pada kelompok sosial keluarga.
5. *Scope of Activities*
Berdasarkan cakupannya, kelompok sosial dalam melakukan aktivitasnya dapat dikategorikan ke dalam dua jenis yaitu aktivitas yang terbatas dan tidak terbatas.
6. Minat
Orang – orang yang terbentuk di dalam kesatuan sosial biasanya akan memiliki minat yang sama dan menjadi pembentuk kelompok itu sendiri.
7. Daerah asal
Pada umumnya, terdapat pula kelompok sosial yang dibentuk berdasarkan asal daerah yang sama. Hal ini dicontohkan dari terdapatnya beberapa organisasi sosial kedaerahan.
8. Formalitas
Terdapat dua pembagian kelompok sosial berdasarkan formalitas, yaitu kelompok formal dan informal. Berdasarkan karakteristiknya, pendirian pesantran waria al-Fatah masuk ke dalam kelompok sosial yang besar karena terdiri dari sekitar 40an santri dengan tujuan dan nilai yang sama. Kemudian terbentuk dalam jangka waktu yang lama dengan cakupan aktifitas terbatas dan bersifat informal.

Pembentukan Kelompok Sosial

Berdasarkan pembagiannya manusia terbagi kedalam tiga bagian, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk religi, dan makhluk sosial.⁵ Misalnya, sebagai makhluk individu, mereka mempunyai dorongan untuk mengabdi untuk mengadakan hubungan dengan Tuhan. Adapun makhluk sosial, manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan sesama manusia.⁶

⁴ M. E. Shaw, *Group Dynamics*; *The Psychology of Small Group Behavior*. Tata McGraw-Hill Publishing Company , Ltd, New Delhi dalam Bimo Walgito, *Psikologi Kelompok*, 11.

⁵ W. A. Gerungan, *Psychologi Sosial*, Eresco, Bandung, 1966 dalam Bimo Walgito *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi, 2002),75.

⁶ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi, 2002), 75.

Adapun pembentukan kelompok sosial pesantren waria ini didasarkan atas dasar manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religi. Sebagai makhluk sosial, menurut Sigmund Freud, super-ego pribadi manusia sudah terbentuk sejak usia 5-6 tahun, dan perkembangan super-ego yang terdiri atas hati nurani, norma-norma, dan cita-cita pribadi tidak akan mungkin terbentuk dan berkembang tanpa manusia itu bergaul dengan manusia lainnya, sehingga apabila manusia tanpa pergaulan dengan manusia lainnya tidak dapat berkembang sebagai manusia selengkap-lengkapnya.

Dengan interaksi sosial, manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual, hal ini karena tanpa adanya timbal balik dalam interaksi sosial, manusia tidak dapat merealisasikan kemungkinan-kemungkinan dan potensi-potensinya sebagai individu yang baru beradaptasi di dalam kehidupan berkelompok dengan manusia lainnya. Karena pada dasarnya pribadi manusia tidak dapat hidup seorang diri tanpa lingkungan psikis atau rohaniahnya, walupun secara biologis-fisiologis ia mungkin dapat mempertahankan dirinya pada tingkat kehidupan vegetatif.

Selain manusia sebagai makhluk sosial, ia juga makhluk berketuhanan. Tuhan sulit dibuktikan secara empiris eksperimental, namun tidak berarti Tuhan itu tidak ada. Bagi mereka yang ateis, tanpa disadari sebenarnya mereka sudah bertuhan pula, tetapi dalam bentuk pertuhanan benda-benda, orang-orang, ataupun gagasan-gagasan tertentu yang bukan Tuhan Yang Maha Esa. Misalnya, suatu bentuk pertuhanan modern ialah pertuhanan kepada aliran berpikir materialisme, baik dalam anggapan maupun dalam perbuatannya.

Pengaruh Kelompok Sosial

1. Pengaruh Kelompok Sosial terhadap Kehidupan Pribadi

Pengaruh kelompok sosial pada umumnya dapat terlihat pada tiga poin tertentu yang dapat menentukan sejauh mana individu terpengaruh oleh kelompok.

a. Pengaruh kelompok sosial terhadap persepsi individu

Untuk memahami pengaruh kelompok sosial terhadap persepsi individu, berkiblat pada percobaan yang dilakukan oleh Solomon E Asch, bahwa kelompok sosial yang merupakan mayoritas dapat secara perlahan merubah persepsi individu sebagai minoritas. Adanya ketidaksamaan persepsi antara kelompok dan individu terhadap satu objek dan terjadi secara berkelanjutan, pada akhirnya akan merubah persepsi individu yang awalnya yakin pada persepsinya sendiri menjadi ragu-ragu. Hal tersebut dikarenakan adanya konflik intern dalam individu tersebut yang akan menimbulkan dua akibat. *Pertama*, sekalipun individu tetap mempunyai persepsi yang berbeda, namun dalam tingkat keyakinan telah mengalami penurunan. *Kedua*, akan menimbulkan penyesuaian persepsi dengan kelompok.⁷

b. Pengaruh kelompok sosial terhadap sikap individu

Merujuk pada penyelidikan yang dilakukan oleh Lippite dan Whyte terhadap kelompok yang mempunyai pemimpin berlainan sikap antar masing-masing pemimpin, maka akan menimbulkan sikap lain juga bagi anggota kelompok.

Sikap pemimpin otoriter, yaitu gaya kepemimpinan yang segala aktivitasnya dijalankan atas intruksi seorang pemimpin dan para anggota kelompok

⁷ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 71.

hanya melaksanakan tugas atau intruksi tersebut. Sikap kepemimpinan seperti ini setidaknya akan melahirkan dua pengaruh pada anggota kelompoknya, yakni sikap apatis dan agresif terhadap pimpinan.

Sikap demokratis, yaitu gaya kepemimpinan di mana semua aktivitas kelompok dijalankan atas keputusan bersama melalui diskusi secara bersamaan. Hal seperti ini setidaknya akan menimbulkan tiga sikap. *Pertama*, terdapat kerukunan antar anggota. *Kedua*, pengambilan inisiatif oleh mayoritas anggota. *Ketiga*, setiap anggota mempunyai rasa tanggungjawab yang sama.

Sikap *laizer-faire* (liberal), di mana semua tugas diserahkan pada anggota, pimpinan sekedar memberikan penjelasan sesuai kebutuhan para anggota. Hal ini menimbulkan setidaknya tiga sikap, yaitu seluruh anggota menyadari akan tanggungjawab yang besar, kurangnya hubungan antar anggota, dan suasana pertegangan antar anggota kelompok.⁸

c. Pengaruh kelompok sosial terhadap tingkah-laku individu

Pengaruh kelompok sosial terhadap tingkah-laku individu sangat dipengaruhi oleh kebiasaan, ideologi dan karakteristik suatu kelompok. Sederhananya, bila terdapat dua kelompok yang mempunyai karakteristik dan ideologi berbeda, bukan tidak mungkin akan melahirkan prasangka-prasangka awal yang sifatnya negatif dan pada akhirnya memberikan dua simpulan, yaitu solidaritas yang lebih baik dalam satu kelompok, namun di sisi lain hubungan antar kelompok menjadi kurang harmonis.⁹

d. Pengaruh Kelompok Sosial terhadap Kehidupan Berkelompok

Pengaruh kelompok sosial mempunyai pengaruh terhadap kehidupan pribadi seseorang, tetapi di samping itu berpengaruh pula pada kehidupan bersama atau berkelompok.

1) Kesatuan kelompok

Pada kenyataannya, terdapat kelompok yang baik dalam artian mempunyai hubungan antar kelompok yang bagus dan terdapat kegiatan yang berjalan secara rutin dalam kelompok tersebut. Pada umumnya hal tersebut terjadi kepada kelompok yang mempunyai pola-pola sebagai berikut:

- Setiap individu mempunyai kesadaran akan kepedulian bersama dari pada kepada individu tersebut
- Terjalin persahabatan dan kesetiakawanan antar anggota kelompok
- Adanya kerjasama kelompok oleh seluruh anggota untuk mendukung dan bertanggungjawab atas berjalan tidaknya sebuah kelompok
- Setiap anggota dengan sukarela membela kelompoknya dari serangan atau ancaman pada kelompoknya.

Sedangkan menurut Festinger, pemersatu sebuah kelompok dapat dilihat dari seberapa menariknya kelompok tersebut, sehingga dapat dimungkinkan bahwa kelompok yang menarik, dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa sukarela anggotanya untuk mempertahankan kelompok tersebut.¹⁰

⁸ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, 73.

⁹ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, 74.

¹⁰ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, 76.

1. Sumber-sumber menarik tidaknya suatu kelompok
Sumber-sumber yang menjadikan suatu kelompok menarik adalah:
 - a. Kelompok sebagai obyek untuk memenuhi kebutuhan, yaitu:
 - 1) Setiap individu merasa nyaman dengan individu yang lain dalam suatu kelompok
 - 2) Keinginan individu untuk mengikuti kegiatan yang dianggap secara personal adalah baik dan bermanfaat
 - 3) Individu senang sebagai kelompok dan sekaligus ingin mengikuti kegiatan kelompok yang baik dan menarik
 - 4) Individu atau anggota tertarik dengan tujuan kelompok tersebut yang dianggap fungsional
 - b. Masuknya individu dalam kelompok sebagai jalan untuk memenuhi tujuan, yaitu:
 - 1) Individu ingin mengejar suatu tujuan tertentu, yang mungkin dapat tercapai melalui kegiatan kelompok;
 - 2) Individu ingin mengejar suatu tujuan di luar kelompoknya, di mana tujuan tersebut hanya tercapai bilamana menjadi anggota kelompok tersebut.
2. Sumber-sumber menurunnya sebuah kelompok
 - a. Disintegrasi yang sering terjadi karena tidak adanya penyesuaian paham di dalam suatu pemecahan suatu masalah
 - b. Turunnya kepercayaan pada suatu kelompok dikarenakan adanya kekecewaan, baik pada sesama anggota ataupun ideologi suatu kelompok
 - c. Para anggota kelompok merasa seakan-akan ditunggangi oleh beberapa anggota lain dari kelompok tersebut, sehingga dirasa sebagai alat
 - d. Adanya masalah yang tidak mampu diselesaikan oleh kelompok itu sendiri, sehingga hal ini merupakan pukulan telak bagi anggota kelompok.¹¹
3. Nilai kelompok
Setiap kelompok memiliki nilai tersendiri bagi anggota kelompoknya, artinya apakah kelompok tersebut mempunyai nilai tinggi atau kelompok tersebut mempunyai nilai rendah. Terdapat beberapa pendapat mengenai hal ini:
 - a. Kelly
Seseorang individu bisa masuk dalam suatu kelompok apabila dapat mencapai posisi yang mapan. Sebaliknya individu dapat meninggalkan kelompok apabila tidak mencapai posisi yang dianggap individu tersebut baik.
 - b. Merton Deutcht
Suasana kerjasama dalam kelompok lebih menarik daripada suasana yang saling bersaingan.
 - c. Homans
Interaksi yang semakin sering dan nyaman menjadikan suatu kelompok lebih menarik. Hal tersebut membuat mereka semangat untuk bekerjasama dalam kelompok tersebut.¹²

¹¹ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, 79.

4. *Spluiter Group*

Spluiter Group merupakan suatu kelompok baru yang timbul dan terpisah dari suatu kelompok besar. Sehingga, tujuan dan keinginan yang bersifat khusus dari beberapa anggota dapat tercapai dan terpenuhi. Selain itu, munculnya kelompok tersebut dimungkinkan karena kelompok sebelumnya terlalu luas dan besar sehingga dimungkinkan interaksi antar anggota kurang.¹³

Studi Kasus (Kelompok Sosial di Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta)

1. Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Kotagede Yogyakarta

Sejarah Pondok pesantren waria Al-Fatah berawal ketika gempa tahun 2006 di Yogyakarta. Saat itu, orang-orang waria berkumpul dan mengadakan acara doa bersama untuk teman-teman waria yang menjadi korban. Dalam doa bersama tersebut teman-teman waria mendatangkan seorang Kiai bernama Hamroli. Doa bersama tersebut akhirnya menjadi pengajian rutin yang dilaksanakan Senin Wage.

Kiai Hamroli dalam pengajian tersebut mengusulkan untuk tidak sekedar mengaji, tetapi belajar lebih dalam tentang agama. Dari usulan itu, pada tahun 2008 teman-teman waria pun membentuk Pondok Pesantren Waria Al-Fatah yang bertempat di Notoyudan, dengan Maryani sebagai ketuanya pada waktu itu.

Maryani meninggal dunia tahun 2014, sedangkan rumah yang ditempati sebagai pondok hanya kontrak, maka Shinta yang saat itu menjabat sebagai wakil ketua menanyakan kepada teman-teman waria akan dilanjutkan atau tidak pondok itu, teman-teman waria sepakat untuk melanjutkan. Kemudian Shinta yang saat itu menjabat juga sebagai ketua Ikatan Waria Yogyakarta (Iwayo) menawarkan beberapa tempat yang akan digunakan untuk pondok, di antaranya adalah Sekretariat Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), sekretariat IWAYO, serta rumah pribadi Shinta. Atas kesepakatan bersama, April tahun 2014 rumah pribadi Shinta digunakan sebagai Pondok. Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, ada 42 orang waria dari 223 waria di Yogyakarta. Ada yang bekerja sebagai pelayan toko, pengamen, salon, tukang masak, dan lain-lain.

Tujuan didirikannya Pondok pesantren Waria Al-Fatah adalah memberikan ruang yang nyaman bagi para waria untuk beribadah dan belajar tentang agama. Karena menurutnya beribadah di tempat umum mereka akan merasakan ketidaknyamanan. Adanya pondok juga memberikan dampak positif terhadap para waria, para waria yang tadinya emosional menjadi lebih tenang, yang tadinya galak menjadi lebih santun. Pondok itu juga mencoba membangun interaksi kekeluargaan yang kemudian timbul rasa kesetiakawanan.

Dalam kegiatannya, aktivitas yang dilakukan di pondok cukup banyak, seperti sholat jamaah, mengaji, dan belajar agama serta mengadakan kegiatan sosial untuk memperingati hari-hari besar Islam. Pada dasarnya Ponpes tersebut punya tiga pilar besar, pertama mendidik teman-teman waria tentang agama Islam, kedua mendidik masyarakat supaya mereka paham bagaimana waria, siapa

¹² Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, 80.

¹³ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, 81.

waria, dan ketiga mengadvokasi pemerintah supaya pemerintah memberikan hak-hak waria sama seperti hak-hak warga lain, yaitu hak-hak warga negara Indonesia.

2. Kronologi terjadinya konflik

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, budaya dan tujuan hidupnya. Dalam sejarah umat manusia, perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak akan dapat dihindari dan akan selalu terjadi. Konflik selalu terjadi di dunia, dalam sistem sosial yang bernama negara, bangsa, organisasi, perusahaan dan bahkan dalam sistem sosial terkecil yang bernama keluarga dan pertemanan. Konflik terjadi di masa lalu, sekarang, dan pasti akan terjadi di masa yang akan datang.¹⁴

Ada beberapa hal yang menyebabkan ormas FJI (Front Jihad Islam) mendatangi Pondok Pesantren Waria dan menginginkan agar pesantren tersebut ditutup. Di sini penulis akan mencoba menguraikan beberapa penyebabnya, di antaranya: Maraknya Isu-isu tentang LGBT, Isu-isu akan digulirkannya fiqih waria, dan adanya berita pesta miras di Ponpes Waria.

Awalnya, pada 19 Februari 2016, Shinta (Ketua Ponpes Waria) didatangi intel dari Polsek Banguntapan Yogyakarta. Intel tersebut memberitahukan bahwasanya akan ada ormas yang mendatangi Ponpes Al-Fatah setelah sholat Jum'at. Mendengar berita tersebut, Shinta melaporkan ancaman itu ke Kapolek dengan didampingi Lembaga Bantuan Hukum (LBH). Kapolek pun memerintahkan jajarannya untuk mengamankan Pondok. Sekitar pukul 12.00 aparat sudah berada di lokasi. Tidak hanya Polsek, pada saat itu datang pula Camat, Komandan Rayon Militer (Danramil), dan wartawan. Tak lama, Front Jihad Islam (FJI) datang bersama masanya. Mereka ingin mengklarifikasi tentang fiqih waria. Pada saat itu tidak ada kerusuhan karena adanya aparat yang menjaga Ponpes waria tersebut.¹⁵

Lalu, pada 24 Februari, Shinta dipanggil ke kelurahan untuk menghadiri rapat warga. Rapat itu menindaklanjuti kasus Pondok Pesantren Al-Fatah. Pada saat itu, Shinta tidak diperbolehkan mengajak teman-teman dari LSM dan LBH untuk mendampinginya. Pihak kelurahan mengatakan bahwa mereka tidak mengundang FJI, tapi ternyata di situ sudah ada 30 masa FJI, lebih banyak dari masa ketika datang ke Pondok. Rapat di kelurahan tersebut dihadiri oleh Camat, Danramil, RT, RW, Kapolek dan warga.

Dalam pertemuan itu Shinta menjelaskan kepada warga yang hadir tentang apa itu waria, tentang bagaimana ia hidup dan menua di daerah tersebut. Jadi, warga semua mengetahui bagaimana masa kecilnya hingga ia setua sekarang. Pada saat rapat Shinta juga mengatakan bahwa waria itu tidak ia buat-buat. Dan ia juga tidak pernah melakukan perbuatan kriminal.

Mengenai fiqih waria, Shinta menjelaskan bahwa fiqih waria yaitu fiqih yang berisi tentang kebutuhan teman-teman waria tentang bagaimana kedudukan waria

¹⁴ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik* (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 1

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Shinta (Ketua Ponpes Waria Kotagede Yogyakarta) pada 10 Mei 2017.

di dalam Islam. Shinta mencontohkan, kita tidak pernah tahu bahwa fikihnya orang difabel, orang yang memakai kursi roda ketika kursi rodanya menginjak kotoran kemudian dia akan sholat apakah sah atau tidak sholatnya. Menurutnya, orang yang bukan difabel tidak pernah berfikir sampai kesana. Hal ini berlaku juga bagi waria, orang selain waria tidak pernah memikirkan bagaimana perawatan jenazahnya, bagaimana busananya dan bagaimana ibadahnya. Shinta mengatakan bahwa pihaknya tidak pernah membuat fikih sendiri, mereka mengkaji hal-hal tersebut dibantu oleh akademisi dan ulama. Mereka sadar akan kemampuan agama yang dimiliki sehingga mereka menganggap bagaimana mungkin mereka bisa membuat fikih waria. Namun, FJI angkat bicara, yang pada intinya menolak adanya waria dengan argumen Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu FJI menuntut agar pondok itu ditutup. Sedangkan dari wakil-wakil kelurahan beserta jajarannya juga menyatakan hal yang senada.

Kemudian mengenai isu tentang pesta miras, Shinta mengklarifikasi memang pernah ada acara yang mangundang pemain musik organ tunggal saat merayakan ulang tahun salah seorang di Ponpes tersebut. Pada saat itu, ada pula yang tanpa sepengetahuan Shinta yang membawa miras, tapi itu di luar konteks kegiatan Ponpes.

Analisis Teori

Dilihat dari sudut pandang subjeknya, terdapat tiga macam interaksi sosial yaitu: interaksi antar perorangan, interaksi antar perorangan dengan kelompoknya dan sebaliknya, sejarah interaksi antar kelompok.¹⁶ Dalam hal ini, yang dibahas dalam paper ini yaitu bentuk dari interaksi antar kelompok. Dalam interaksi sosialnya, hubungan antara pesantren dengan Front Jihad Islam (FJI) jelas melahirkan sebuah konflik. Konflik ini berangkat dari *hate speech* mengenai isu LGBT yang berkembang di Indonesia. *Hate speech* ini didasari oleh tiga faktor, yaitu stereotipe, prasangka, dan diskriminasi. Stereotipe adalah persepsi yang khas mengenai individu maupun keanggotaan individu dari suatu kelompok tertentu.¹⁷ Stereotipe disini dikhawatirkan kepada *gender stereotype* yang memiliki dua kategori yaitu pertama, menerima korelasi yang menyesatkan dengan memberikan estimasi yang berlebihan tentang presentasi sifat wanita yang feminim dan pria yang bersifat maskulin. Kedua, *gender stereotype* juga dioperasionalisasikan melalui proses penyingkiran individu yang tidak sesuai dengan stereotipe gender terhadap aturan representatif dari sub kategori.¹⁸ Dan tindakan yang dilakukan FJI ini termasuk dalam stereotipe yang kedua.

Faktor *hate Speech* yang kedua yaitu prasangka. Prasangka merupakan sikap yang ditujukan kepada kelompok sosial dengan pemikiran negatif. Prasangka dari yang ditujukan kepada Ponpes Waria adalah isu adanya pesta miras yang dilakukan di Ponpes waria tersebut. Terakhir adalah diskriminasi. Diskriminasi umumnya dikenal dengan perilaku tebang pilih, yang biasanya diarahkan untuk melawan seseorang dalam keanggotaan suatu kelompok sosial tertentu. Diskriminasi yang

¹⁶ Asep Saepudin Zahar dkk. *Sosiologi Sebuah Pengantar: Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*, Yusron Razak ed. Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama, 2010), 66-67.

¹⁷ Suryanto dkk, *Pengantar Psikologi Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2012), 86.

¹⁸ Suryanto dkk, *Pengantar Psikologi Sosial*, 105.

diterima oleh Ponpes waria dilakukan oleh pihak aparat polisi, lurah, RT/RW dan camat yang hanya melindungi ponpes waria tanpa menghentikan tindakan penutupan dengan alasan demi keamanan warga dan tempat tinggal. Namun didalam proses terjadinya kami memfokuskan analisis terhadap bentuk *behaviour* atau perilaku pemimpin pondok pesantren waria itu dengan teori interaksionisme simbolik yang dicetuskan oleh Goerge Herbert Mead. Adapun kronologi penyerangan tersebut, kelompok FJI mendatangi pesantren waria, pada saat penyerangan para waria diamankan oleh polisi di kantor, akhirnya FJI mendatangi kantor kelurahan, ditempat itulah FJI menyampaikan tuntunan agar pesantren tersebut ditutup. Disaat FJI melakukkan kekerasan verbal dan memprovokasi warga agar menutup pesantren tersebut, penulis menangkap perilaku yang muncul dari pemimpin pesantren al-Fatah tersebut. Perilaku yang ditunjukkan oleh dirinya ialah tindakan diam.

Dalam menafsirkan tindakan ini penulis menggunakan metode pengukuran sikap. Sebagaimana Louis Thurston menuliskan metode pengukuran sikap dalam bukunya yang berjudul *Attitude Can be Measured* terbagi menjadi dua bagian, yaitu teknik *self report* dan *self covert*.¹⁹ Dari kedua metode ini, penulis menggunakan metode *self report* yang mana metode ini merupakan metode yang paling mudah untuk mengukur sikap individu mengenai sesuatu hal yang dilalui dengan proses bertanya langsung kepada yang bersangkutan.

Penulis memahami tindakan diam yang dilakukan olehnya merupakan bentuk dari interaksionisme simbolik. Hal ini dikarenakan dalam proses teknik *self report* penulis menggunakan metode wawancara kepada yang bersangkutan yaitu ibu Shinta (Ketua Ponpes Waria) Tindakan diam ini, lahir dari *mind/pikiran*. Menurut Mead pikiran adalah suatu proses sosial dan muncul dalam proses sosial yang terjadi antara aksi dan reaksi yang melibatkan kegiatan mental dan pikiran. Diam ini juga masuk ke dalam kategori kode non verbal, dimana ini merupakan cara manusia berkomunikasi manusia dengan bahasa diam atau *silent language*.

Melalui tindakan diam, menunjukkan sebuah simbol yang signifikan yang menjadi wujud dari rohani dan kecerdasan. Arti yang dibawa simbol signifikan biasanya bercorak sosial karena untuk mencapai pada tingkatan yang signifikan, suatu simbol selalu memperkirakan bahwa konteks kelahirannya adalah proses – proses pengalaman dan tingkah laku yang bercorak sosial.²⁰ Tindakan ini, dapat dianalisis sebagai suatu unit tingkah laku individu dan bersifat sosial karena dalam pertimbangan yang mendalam. Dalam hal ini pertimbangan orang lain dijalin dalam tahap awal dan tahap pelaksanaan dari tindakan itu.

Pada umumnya, dalam mengkaji pengaruh kelompok atas individu memfokuskan hal penting mengenai cara individu menafsirkan kelompok itu. Secara fisikal, golongan manusia yang dijadikan sebagai dasar perbandingan oleh seseorang atas perilakunya, mungkin memiliki pengaruh penting atas tingkah laku individu itu. Menurut Mead, tingkah laku individu hanya dalam arti keseluruhan kelompok dimana ia menjadi anggotanya.²¹

¹⁹ Suryanto dkk, *Pengantar Psikologi Sosial*, 256-260.

²⁰ George H. Mead, *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*, 1934 Chicago University of Chicago Press, hlm. 89, dalam James A. Schellenberg, *Tokoh-Tokoh Psikologi Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1978), 47.

²¹ George H. Mead, *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*, 6.

Berdasarkan bentuknya, Interaksi menurut Selo Sumardjan dibagi ke dalam empat hal , yaitu kerjasama, persaingan, konflik dan akomodasi.²² dalam hal ini, bentuk interaksi yang terbentuk diantara dua kelompok ini adalah bentuk dari interaksi konflik. Menurut Rubin Jeffrey, menyatakan bahwa menejemen konflik yang biasa digunakan terdiri dari *domination, capitulation, inaction, withdrawl, negotiation* dan *third party intervention*.²³ Berdasarkan ini bentuk dari tindakan diam masuk dalam kategori *inaction* (tidak bertindak).

Sebagian para ahli teori peranan, memusatkan perhatiannya terhadap tingkah laku individu khususnya tentang cara menyelesaikan konflik. Dalam hal ini, analisis ini difokuskan bagaimana pemaknaan dari perilaku tindakan diam sebagai bentuk penyelesaian konflik dan bentuk perlawanan terhadap serangan dari FJI.

Kesimpulan

Konflik penutupan paksa kelompok sosial di Pesantren Waria Al-Fatah yang dilakukan oleh Front Jihad Islam (FJI) Yogyakarta melahirkan sebuah tindakan responsif dari pihak kelompok sosial di pondok pesantren tersebut. Adapun tindakan yang dilakukan adalah tindakan diam dan dipahami dalam pembahasan ini sebagai interaksi simbolik. Tindakan diam ini lahir dalam pikiran individu yang menggambarkan kelompoknya sebagai upaya penyelesaian konflik secara damai.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1988.
- Asep Saepudin Zahar dkk. *Sosiologi Sebuah Pengantar: Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*, Yusron Razak ed.Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama, 2010.
- Chaplin, J.P. *Dictionary of psychology* dell Publishing. Co. inc New York: 1972.
- Gerungan. W. A. *Psychologi Sosial*, Eresco, Bandung. 1966
- George H. Mead, *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*, 1934 Chicago University of Chicago Press.
- James A. Schellenberg, *Tokoh-Tokoh Psikologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 1978.
- Rubin, Jeffrey Z, *Models of Conflict Management*, Journal of Social Issues vol 50 issue 1, tahun 1994, the Society for the Psychological Study of Social Issues.
- Santosa, Slamet, *Dinamika Kelompok* Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Shaw, M. E. *Group Dynamics: The Psychology of Small Group Behavior*. Tata McGraw-Hill Publishing Company , Ltd, New Delhi
- Walgitto, Bimo. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi. 2002.
- Walgitto, Bimo. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi. 2007.
- Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik*. Jakarta: Salemba Humanika, 2013.

²² Asep Saepudin Zahar dkk, 67.

²³ Jeffrey Z. Rubin. *Models of Conflict Management*, journal of social issues vol 50 issue 1, tahun 1994, the society for the psychological study of social issues, 33-45.